

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Masa remaja merupakan periode pertumbuhan anak menuju kematangan manusia dewasa. Pada periode ini, terjadi perubahan fisik, biologis, dan psikologis yang sangat unik dan berkelanjutan. Perubahan fisik yang terjadi akan mempengaruhi status kesehatan dan status gizinya. Ketidakseimbangan antara asupan zat gizi dan kebutuhannya akan menimbulkan masalah gizi, baik masalah gizi lebih atau masalah gizi kurang(1).

Salah satu masalah gizi pada remaja putri adalah anemia. Anemia didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana rendahnya konsentrasi hemoglobin atau hematokrit berdasarkan nilai ambang batas yang disebabkan oleh rendahnya produksi sel darah merah, dan hemoglobin, meningkatnya kerusakan eritrosit, atau kehilangan darah yang berlebihan(2).

*World Health Organization (WHO)* mencatat, pada 2011 sebanyak 29% (496 juta) wanita tidak hamil dan 38% (32,4 juta) wanita hamil berusia 15-49 tahun mengalami anemia. Prevalensi tertinggi berada di Asia dan Afrika Barat(3). Asia Tenggara memiliki prevalensi anemia pada wanita tidak hamil usia 15-49 tahun mencapai 45 %(4). Riskesdas menunjukkan pada tahun 2013 prevalensi anemia pada kelompok usia 15 – 24 tahun sebanyak 18,4 %(5). Hal ini terjadi peningkatan prevalensi anemia pada umur 15-24 tahun pada Riskesdas 2018 menjadi 32 % (6). Tahun 2016 prevalensi anemia remaja di Jawa Barat mencapai > 50%(7). Kejadian anemia remaja di Kota Cimahi tahun 2018 sebesar 33,7 %(8). Menurut WHO, anemia menjadi masalah kesehatan dengan kategori berat apabila prevalensi anemia  $\geq 40\%$ , kategori sedang apabila 20-39% , kategori ringan 5-19% dan dikatakan bukan masalah apabila < 4,9% (9).

Remaja putri (rematri) rentan menderita anemia karena mengalami menstruasi setiap bulannya dan mengalami masa pertumbuhan sehingga kebutuhan zat besi juga meningkat. Remaja putri yang menderita anemia berdampak buruk seperti menurunkan daya tahan tubuh sehingga penderita anemia mudah terkena penyakit infeksi. Selain itu, anemia dapat menurunkan kebugaran dan ketangkasan berpikir karena kurangnya oksigen ke sel otot dan sel otak serta menurunkan prestasi belajar dan produktivitas kerja/kinerja(10). Selain itu remaja putri yang menderita anemia berisiko mengalami anemia pada saat hamil. Hal ini akan berdampak negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin dalam kandungan serta berpotensi menimbulkan komplikasi kehamilan dan persalinan, bahkan menyebabkan kematian ibu dan anak (2).

Salah satu faktor yang menyebabkan anemia pada remaja putri disebabkan oleh asupan zat besi yang rendah. Hal ini disebabkan karena pengetahuan mengenai anemia pada remaja yang rendah. Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017, sebagian besar wanita memiliki pemahaman yang kurang benar tentang anemia. Sebanyak 73 % wanita memahami anemia sebagai kurang darah(11). Zumrah (2014) menyatakan bahwa masih banyak persepsi yang salah tentang anemia gizi di kalangan remaja putri. Sebagian besar informan bahkan tidak merasa menderita anemia meskipun hasil tes kadar Hemoglobin mereka menunjukkan angka di bawah standar(12). Hasil penelitian oleh Apinda 56 % remaja putri memiliki pengetahuan cukup, 36 % memiliki pengetahuan baik, dan 8% memiliki pengetahuan kurang. Penelitian juga menunjukkan lebih dari setengahnya yaitu 49 remaja perempuan (70%) memiliki sikap positif terhadap anemia dan kurang dari setengahnya yaitu 21 remaja perempuan (30%) memiliki sikap negatif terhadap anemia(13).

Dalam rangka Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi yang tertuang pada Peraturan Presiden Nomor 42 Tahun 2013, upaya kesehatan dan gizi diprioritaskan pada 1000 Hari Pertama Kehidupan

(HPK) untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Upaya Percepatan Perbaikan Gizi dilakukan melalui intervensi spesifik dan sensitif yang antara lain terintegrasi dengan program penanggulangan anemia kepada kelompok sasaran remaja dan WUS. Upaya penanggulangan anemia pada remaja dan WUS difokuskan pada kegiatan promosi dan pencegahan seperti pemberian edukasi(10). Edukasi menjadi salah satu upaya dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri. Berbagai metode dapat digunakan dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri, salah satunya dengan metode *peer education*.

*Peer education* adalah istilah yang banyak digunakan untuk menggambarkan berbagai strategi di mana orang-orang dari kelompok usia yang sama, latar belakang, budaya dan / atau status sosial mendidik dan saling menginformasikan tentang berbagai masalah. Melalui proses partisipatif, *peer education* menciptakan lingkungan di mana remaja merasa aman dan dapat berbagi informasi, keterampilan, dan nilai-nilai(14).*Peer education* bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan keterampilan remaja dan memungkinkan mereka untuk bertanggung jawab dan melindungi kesehatan mereka sendiri (15).

Dikalangan remaja pendekatan *peer education* atau Pendidikan Remaja Sebaya (PRS) dianggap metode pembelajaran yang tepat. Dasar pertimbangannya adalah kelompok remaja merupakan kelompok unik dalam masyarakat. Remaja cenderung lebih dekat dan lebih sering berbicara dengan aspek–aspek kepribadian tertentu dengan remaja lain yang sebaya, dari pada dengan orang tua atau gurunya (16).

Pengetahuan merupakan hasil pengindraan seseorang terhadap suatu objek. Pengetahuan seseorang memiliki tingkat yang berbeda-beda. Pengetahuan akan mempengaruhi sikap setiap individu. Sikap merupakan respon seseorang terhadap suatu objek yang dapat terbentuk menjadi sikap positif dan negatif. Berbagai penelitian dengan metode *peer education* pernah dilakukan untuk meningkatkan

pengetahuan dan sikap anemia pada remaja putri. Berdasarkan hasil penelitian Siti Aisah (2010) terdapat perbedaan signifikan ( $p < 0,05$ ) rata-rata pengetahuan, sikap, keterampilan mengenai anemia pada kelompok perlakuan *peer education* dan kelompok kontrol(17).

Penelitian yang dilakukan oleh Lu'lu'atul Khodijah (2018) , hasil uji menunjukkan ( $p = 0,001 : p < 0,05$ ) ada perbedaan pengetahuan, sikap dan praktik mengenai anemia pada remaja putri di SMK Negeri Semarang setelah intervensi menggunakan metode *peer education* pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol(18). Penelitian yang dilakukan oleh Erna Kusumawati (2019) hasil uji menunjukkan ada perbedaan pengetahuan dan sikap pada remaja putri mengenai anemia dengan metode *peer education* sebelum dan sesudah diberikan pendidikan gizi dengan nilai  $p \text{ (value)} = 0,000 < \alpha \text{ (0,05)}$ (19).

Madrasah Aliyah Negeri Bandung Barat merupakan sekolah yang terletak di Jalan Raya Cililin Utara No. 164 Kabupaten Bandung Barat. MAN Bandung Barat memiliki empat jurusan yaitu Ilmu Pengetahuan Alam , Ilmu Pengetahuan social, Ilmu Keagamaan dan Bahasa. Saat ini MAN Bandung Barat sudah mendapatkan program tablet tambah darah, namun belum ada pendidikan gizi mengenai anemia di MAN Bandung Barat. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengetahuan dan sikap anemia remaja putri dengan metode *peer education* di MAN Bandung Barat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah ada pengaruh *peer education* terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja putri tentang anemia di MAN Bandung Barat?

### 1.3 Tujuan

#### 1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh metode *peer education* terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja putri tentang anemia di MAN Bandung Barat.

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik remaja putri di MAN Bandung Barat.
2. Mengetahui nilai rata rata pengetahuan dan sikap mengenai anemia pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol sebelum perlakuan.
3. Mengetahui nilai rata rata pengetahuan dan sikap mengenai anemia pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol setelah perlakuan.
4. Mengetahui perbedaaan pengetahuan dan sikap mengenai anemia antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.
5. Mengetahui pengaruh metode *peer education* terhadap pengetahuan dan sikap pada remaja putri tentang anemia pada kelompok kontrol dan kelompok perlakuan
6. Mengetahui efektifitas pemberian edukasi dengan metode *peer education* terhadap pengetahuan dan sikap anemia remaja putri.

### 1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini meliputi pemberian edukasi dengan metode *peer education* terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri tentang anemia di MAN Bandung Barat.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat menerapkan ilmu yang telah didapat selama perkuliahan dan mengembangkan wawasan peneliti mengenai pengaruh metode *peer education* terhadap pengetahuan dan sikap anemia remaja putri.

### **1.5.2. Bagi Responden**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan remaja putri mengenai anemia dan metode *peer education* sebagai upaya pencegahan anemia remaja putri.

### **1.5.3. Bagi Sekolah**

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah dalam menggunakan metode edukasi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja putri tentang anemia.

### **1.5.4. Bagi Jurusan Gizi**

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah kepustakaan dan sebagai media pembelajaran dalam melakukan penelitian lebih lanjut.